

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi, dimana pada masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun jiwa. Pada masa transisi ini remaja juga sedang mencari jati dirinya. Masa remaja dikenal juga sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan hanya kesukaran individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali pada aparat keamanan. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan proses dari kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan social. (Mariani & Arsy, 2017)

Masa remaja adalah masa peralihan dari pubertas ke masa dewasa, yaitu pada umur 11-20 tahun. Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas 95% terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria 79%, Kongo 74%, Afganistan 54%, dan Bangladesh 51%. (Budiharjo, 2017)

Masa remaja digambarkan sebagai masa dalam kehidupan seseorang yang bukan lagi anak-anak, tetapi belum menjadi dewasa. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu dalam kelompok usia 10-19 tahun. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Masa remaja merupakan masa penting untuk kesehatan reproduksi karena merupakan periode pembentukan perilaku dimana remaja mulai mencoba sesuatu yang baru ataupun menantang, termasuk dalam kaitannya dengan perilaku kesehatan (Ningrum, 2021)

Pernikahan usia dini berkontribusi pada peningkatan kehamilan pada remaja. Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada remaja wanita berusia kurang dari 20 tahun, kehamilan ini terjadi akibat perilaku seksual baik sengaja maupun tidak sengaja. Kehamilan remaja masih menjadi perhatian dan masalah kesehatan masyarakat di dunia hingga saat ini. Negara berkembang mempunyai resiko kehamilan

pada remaja lebih tinggi, setiap tahun banyak remaja di dunia melahirkan di usia remaja dan melakukan aborsi (Setyaningsih & Sutiarsih, 2020)

Pernikahan merupakan ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang telah melakukan akad atau sumpah baik yang dilakukan secara hukum maupun adat atau kepercayaan. Pernikahan yang dilakukan orang yang berumur relatif muda bisa dikatakan pernikahan dini. Usia yang dimaksud yakni rentang antara 10-19 tahun. Sehingga ketika seseorang yang telah memasuki masa pubertas yakni 10-19 tahun telah melakukan akad nikah maka bisa disebut pernikahan dini.

Dalam kejadian ini angka pernikahan dini sangat tinggi. Temuan serupa juga diperoleh di kota-kota besar lain di Indonesia. Di Surabaya, remaja putri lajang yang diketahui pernah melakukan seks sebelum menikah mencapai 54%, di Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 37%, Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sepanjang tahun 2018, melaporkan bahwa kehamilan remaja di DIY sebesar 1.71% atau sebesar 611 kejadian kehamilan menurut kelompok umur 10-14 tahun sebesar 11 kejadian, umur 15-17 tahun sebesar 207 kejadian dan 18-19 tahun sebesar 393 kejadian. Kasus kehamilan di luar pernikahan pada remaja terjadi di salah satu wilayah yang berada di Kota Yogyakarta. Berdasarkan data yang didapatkan dari salah satu Puskesmas di Yogyakarta, jumlah ibu hamil yang datang ke psikolog dengan keterangan kehamilan tidak diinginkan dan mengalami kendala atau masalah psikis dari Januari-April 2019 mencapai angka 7 orang. Dari 7 orang terdapat 6 orang yang berusia di bawah umur dan belum menikah. Permasalahan psikologi yang terjadi antara lain pasangan yang tidak ingin bertanggung jawab, tidak siapnya pasangan memiliki anak dan perasaan bersalah kepada orang tua karena telah mengecewakan. (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021)

Pernikahan dini merupakan pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Dalam batasan usia pernikahan yang normal, berdasarkan pernikahan usia sehat yang dibuat Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah usia 25 tahun untuk lakilaki dan 20 tahun untuk perempuan. Menurut United Nations Development Of Economic And Social Affairs (UNDESA,2010), Indonesia termasuk negara ke-37 dengan pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada tahun 2012 di Indonesia, angka perempuan menikah usia 10- 14 sebesar 4,2%, sementara perempuan menikah usia 15-19 tahun sebesar 41,8 persen (survei BKKBN dalam Indra, 2013). Data

susenas 2012 menyebutkan bahwa provinsi dengan prevalensi pernikahan terbesar yaitu adalah Bangka Belitung sebesar 18,2%. Selanjutnya diikuti Kalimantan Selatan sebesar 17,6%, Jawa timur 16,7%, Nusa Tenggara Barat 16,3 %, dan Gorontalo 15,7%. Sedangkan Provinsi Jawa tengah berada pada posisi ke-12 dengan prevalensi 13,5%. Provinsi Jawa Tengah memiliki 35 Kabupaten/kota yang terdiri atas 29 Kabupaten dan enam kota. Berdasarkan data dari BKKBN provinsi Jawa Tengah, diketahui bahwa Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten yang memiliki peringkat kedua kasus pernikahan dini terbesar di Jawa Tengah dengan prevalensi pernikahan dini yang besar, yakni 71,19% di tahun 2016. Berdasarkan data dari Kementerian Agama terdapat 19 Kecamatan yang berada di Kabupaten Grobogan. Dan Kecamatan Karangrayung merupakan kecamatan dengan kasus pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Grobogan, dengan kasus pernikahan usia dini sebesar 457 pada wanita PUS muda. (Sari, 2018)

Menurut BPS (2016) berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2010 mencatat bahwa ada dua kecamatan yang angka pernikahan dini terhitung masih tinggi yaitu Kecamatan Selo dengan presentase sebesar 40% diikuti Kecamatan Cepogo dengan presentase sebesar 28%. Kementerian Agama Kabupaten Boyolali tahun 2016 juga memberikan persepsi bahwa pada tahun 2015 tercatat ada tiga kecamatan di Kabupaten Boyolali dengan persentase pernikahan dini yang masih tinggi yaitu Juwangi sebesar 46%, Selo sebesar 46%, dan Kemusu sebesar 42%. Sedangkan pada tahun 2016, tiga kecamatan dengan persentase pernikahan dini tertinggi yaitu Selo sebesar 46%, Juwangi sebesar 32%, dan Kemusu sebesar 30%. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa Kecamatan Selo yang memiliki angka pernikahan dini paling tinggi.

Organisasi PBB yang mengurus bidang populasi (United Nations Fund for Population Activities / UNFPA), memperkirakan bahwa pada tahun 2020 terjadi peningkatan pernikahan usia dini dan setiap tahunnya mencapai 14,2 juta, kemudian pada tahun 2030 diperkirakan pertahunnya mencapai 15,1 juta. Pada tahun 2010, satu dari tiga wanita atau 67 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Paling banyak pernikahan dini berlangsung di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini diantaranya adalah pendidikan responden, pendapatan responden, pengetahuan responden, budaya, dan pergaulan bebas. (Pratiwi & Fitriana, 2021)

Remaja yang menikah di usia dini dalam penelitian ini, mayoritas hanya menamatkan tingkat pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Menikah

dengan hanya menamatkan tingkat pendidikan di bangku SMA, sebenarnya masih belum cukup siap untuk menjalankan kehidupan rumah tangga sebagaimana orang yang telah menamatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Orang yang memiliki tingkatan pendidikan lebih tinggi, akan lebih banyak mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Peranan tingkat pendidikan orang tua, turut memberikan pengaruh terhadap izin anak menikah di usia dini, dimana bagi orang tua yang berpendidikan tinggi akan menjadi lebih bijak untuk memberikan izin kepada anak untuk menikah, terutama ketika anak masih berusia dini. Adat istiadat menurut adat-istiadat pernikahan sering terjadi karena sejak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Bahwa pernikahan anak-anak untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang memang telah lama mereka inginkan bersama, semuanya supaya hubungan kekeluargaan mereka tidak putus. Menurut peneliti budaya sangat berpengaruh dengan kejadian pernikahan dini karena budaya akan memengaruhi besar kecilnya suatu keluarga. Norma norma yang berlaku dimasyarakat sering kali mendorong motivasi seseorang untuk punya anak banyak dan sedikit. Hal ini dapat ditunjukkan dengan konsep-konsep yang berlaku dimasyarakat, misalnya banyak anak banyak rezeki, garis keturunan dan warisan yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Pernikahan usis dini terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan (Liesmayani et al., 2022)

Strategi yang dikembangkan oleh Kemenkes RI untuk meningkatkan pengetahuan remaja, dalam hal ini siswa SMP dan SMA adalah dengan menggunakan strategi pelatihan konselor sebaya, suatu pola pembelajaran yang menitikberatkan informasi dari dan untuk siswa itu sendiri, dengan pola ini siswa menjadi lebih aktif dan pengetahuan yang ada berasal dari upaya pencarian sendiri (Ismarwati & Utami, 2017)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelurahan Sidorejo pada tanggal 24 Mei 2023, didapatkan data jumlah penduduk di kelurahan Sidorejo sebanyak 4.599 orang yang terbagi menjadi 1.513 Kepala Keluarga, dan Kelurahan Sidorejo terbagi menjadi 28 rt dengan jumlah 10 rw. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada remaja di rw 01 Desa Sidorejo didapatkan jumlah remaja usia 11-19 tahun sebanyak 93 remaja dan pada bulan November 2022 sampai Mei 2023 terdapat 10 remaja yang menikah dini, 3 orang remaja mengatakan memilih menikah dini karena keinginan orang tua, 4 orang remaja menikah dini karena hamil diluar nikah, dan 3 orang

remaja karena kemauan sendiri. Dari fenomena yang terjadi di Rw 01 Desa Sidorejo maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Pengetahuan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Di Rw 01 Desa Sidorejo”.

B. Rumusan Masalah

Pernikahan dini merupakan pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. dari hasil studi pendahuluan di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang ditemukan masih banyak kejadian remaja nikah dini atau hamil di luar nikah, karena kurangnya pengetahuan dan pergaulan bebas. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan penelitian “Bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Pengetahuan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Di Rw 01 Desa Sidorejo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat pengetahuan resiko pernikahan dini pada remaja di Rw 01 Desa Sidorejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (Umur responden, Jenis kelamin responden, Pendidikan responden, pekerjaan responden, umur orang tua, Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua).
- b. Untuk mengetahui dukungan keluarga.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan resiko pernikahan dini.
- d. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat pengetahuan resiko pernikahan dini pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber informasi yang bisa diterapkan kembali oleh berbagai pihak sesuai dengan fungsinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja dan Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi Langkah lanjutan untuk mencegah kemungkinan terjadinya pernikahan dini pada remaja. Dan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab dari pernikahan dini

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan menambah informasi tentang arti penting dukungan keluarga dengan tingkat pengetahuan resiko pernikahan dini pada remaja, serta faktor perilaku lingkungan yang berhubungan dengan pencegahan pernikahan dini.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi intervensi tambahan tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat pengetahuan resiko pernikahan dini pada remaja. Dan dapat memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat pengetahuan resiko pernikahan dini pada remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan juga menjadi referensi tambahan yang bisa digunakan untuk mengembangkan penelitian yang akan datang, tentang dukungan keluarga dengan tingkat pengetahuan resiko pernikahan dini pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Judul (nama,tahun)	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. (Arikhman et al., 2019)	Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian Cross Sectional Study, dimana Jumlah responden sebanyak 67 wanita yang telah menikah, pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling, yang berjumlah 207 orang dengan sampel 67 orang.	Hasil penelitian menunjukkan kurang dari separoh (47,8%) responden menikah dini, lebih dari separoh (61,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pernikahan dini, lebih dari separoh (53,7%) memiliki budaya mendukung tentang pernikahan dini, Lebih dari separoh (62,7%) memiliki peran teman sebaya berperan. Ada hubungan tingkat pengetahuan, budaya, peran teman sebaya dengan pernikahan dini di Desa Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci tahun 2019.	Penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yakni variabel independennya: pengetahuan, budaya, teman sebaya dan variabel dependennya: pernikahan usia dini. Sedangkan pada penelitian ini variabel independennya : dukungan keluarga, dan variabel dependennya : tingkat pengetahuan resiko pernikahan dini.
2	Determinan pernikahan usia dini di Indonesia (Eny Widyawati, 2018)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan varian analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan data dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) 5. Responden penelitian ini berjumlah 857 orang yang	Determinan pernikahan usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa variabel dummy pendidikan responden pada pendidikan tingkat SD, variabel dummy pendidikan pasangan tingkat yang tidak sekolah dan pendidikan tingkat SD, variabel dummy pendapatan rendah, pendapatan menengah, dan religiusitas berpengaruh	Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu pernikahan usia dini. Variabel independen terdiri dari pendidikan responden, pendidikan pasangan, pendapatan, area tempat tinggal, agama, dan religiusitas. Sedangkan penelitian yang saya teliti untuk

NO	Judul (nama,tahun)	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
		tersebar di 13 provinsi di Indonesia	terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dan tingkat pendidikan pasangan yang rendah rentan terhadap pernikahan usia dini, selain itu pendapatan menengah ke bawah ikut menyumbang sebagai faktor terjadinya pernikahan usia dini serta tingkat religiusitas seseorang yang rendah akan mendorong terjadinya pernikahan usia dini. Sedangkan, area tempat tinggal perdesaan, pendidikan responden tingkat SMA, pendidikan pasangan tingkat SMA, tidak berhubungan dengan pernikahan usia dini di Indonesia	variabel independen nya adalah dukungan keluarga dan variabel dependennya tingkat pengetahuan resiko kehamilan dini.
3	“Hubungan Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini di SMA Negeri 2	Penelitian ini menggunakan studi deskriptif pendekatan cross sectional, data yang digunakan yaitu data primer dengan analisis data univariat. instrument yang	Hasil penelitian didapatkan Hasil uji analisis dengan Chi Square didapatkan nilai signficancy p sebesar 0,042 (tingkat pengetahuan baik sejumlah (31,9%), tingkat pengetahuan cukup baik sejumlah	Penelitian digunakan Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian pernikahan dini.

NO	Judul (nama,tahun)	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
	Banguntapan Bantul “ (Ulfah, 2019)	digunakan yaitu kuesioner.	(58,73%), tingkat pengetahuan kurang baik sejumlah (9,36%).	Sedangkan penelitian yang saya teliti variabel independen yaitu dukungan keluarga dan untuk variabel dependennya tingkat pengetahuan resiko kehamilan dini.

